

Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama pada Mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar

Differences in Explicit and Implicit Bias Based on Differences of Religious Identity in Islamic and Christian Students in Makassar

Kahlil Adnan^{1*}, Patmawaty Taibe², Musawwir³

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

³Faculty of Education, Open University of Malaysia

Email: kahliladnan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan implicit dan explicit bias berdasarkan perbedaan identitas Agama pada mahasiswa Islam dan Kristen di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental dengan desain within subject design. Subjek dalam penelitian ini yaitu 120 mahasiswa, dengan jenis kelamin laki-laki = 25 (20.8%) perempuan = 95 (79.2%), mahasiswa Islam = 60 (50%) dan Kristen = 60 (50%). Pengukuran explicit bias menggunakan skala Religious Discrimination Scale (RDS) dan implicit bias menggunakan IAT. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan implisit bias berdasarkan perbedaan agama ($p < .05$), dimana partisipan beragama Islam memiliki skor implicit bias yang lebih tinggi dibanding partisipan yang beragama Kristen. Pada data explicit bias menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan perbedaan agama ($p < .05$) partisipan Bergama Kristen secara explicit lebih tinggi dalam menunjukkan kecenderungan prasangka. Perbedaan data skor implicit bias dan explicit bias berdasarkan agama juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun pada partisipan beragama Kristen tidak ditemukan perbedaan, pembahasan mengenai determinasi identitas agama sebagai faktor dalam prasangka secara explicit dan implisit dibahas lebih jauh pada penelitian ini.

Kata Kunci: *Implicit Bias, Explicit Bias, IAT, Islam, Kristen.*

Abstract

This study aims to look at the differences in implicit and explicit bias based on differences in religious identity among Muslim and Christian students in Makassar City. This study used a quantitative approach with an experimental method with a within subject design. The subjects in this study were 120 students, male = 25 (20.8%) female = 95 (79.2%), Muslim students = 60 (50%) and Christians = 60 (50%). Measurement of explicit bias uses the Religious Discrimination Scale (RDS) and implicit bias uses the IAT. The results showed that there was a difference in implicit bias based on differences in religion ($p < .05$), where Muslim participants had a higher implicit bias score than Christian participants. In the explicit bias data, it shows that there are differences based on differences in religion ($p < .05$), the participants who are Christian are explicitly higher in showing a tendency to prejudice. Differences in implicit bias and explicit bias score data based on religion also showed significant differences, however, no differences were found for Christian participants. Discussions regarding the determination of religious identity as a factor in explicit and implicit prejudice are discussed further in this study.

Keywords: *Implicit Bias, Explicit Bias, IAT, Islamic, Christianity.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan keberagaman agamanya. Sebagaimana dalam pasal 1 Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, negara Indonesia mengakui enam agama, diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Berdasarkan data penduduk dari

laporan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (dukcapil) Kementerian Dalam Negeri menyatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 272,23 juta jiwa pada pertengahan tahun 2021. Dari jumlah penduduk tersebut sebanyak 86,88% penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 7,49%, pemeluk agama Kristen Katolik sebanyak 3,09%, pemeluk agama Hindu sebanyak 1,71%, pemeluk agama Budha sebanyak 0,75%, pemeluk agama Kong Hu Chu sebanyak 0,03%, dan sebanyak 0,04% penduduk Indonesia dengan penganut aliran kepercayaan (Kusnandar, 2021).

Keberagaman agama di Indonesia tersebut mendapat perhatian dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 29 yang berbunyi: “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”, yang berarti bahwa kebebasan beragama dijamin oleh UUD. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman agama dan hubungan antarumat beragama di Indonesia dalam kenyataannya tidak selalu mesra.

Keberagaman agama yang dimiliki oleh Indonesia membuatnya menjadi negara yang rentan terhadap munculnya konflik agama, perang, dan penindasan. Hal itu dikarenakan agama sebagai identitas sosial dapat menyebabkan munculnya prasangka antara suatu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Gordon Allport (dalam Altemeyer & Hunsberger, 1992) menyatakan bahwa peran agama bersifat paradoksial sehingga dapat memunculkan prasangka maupun menghilangkan prasangka. Sementara prasangka itu sendiri dapat melatarbelakangi munculnya konflik agama, perang, dan penindasan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Putra & Wongkaren (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konflik sosial, perang, dan penindasan yang terjadi dapat ditimbulkan oleh prasangka.

Berbagai kasus prasangka antar agama kerap kali terjadi di Indonesia pada umumnya dan di Makassar pada khususnya. Salah satu bukti nyata ditunjukkan melalui survei yang dilakukan oleh Lembaga kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2011. Survei dilakukan kepada 590 guru Pendidikan Agama Islam dan 993 siswa yang beragama Islam di daerah Jabodetabek. Dari survei yang dilakukan tersebut, didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru dan siswa yang beragama Islam merasa keberatan untuk hidup bertetangga dengan non-muslim. Hal itu dikarenakan mereka mendapati lingkungan rumahnya dijadikan tempat didirikannya rumah ibadah ataupun pelaksanaan ibadah perayaan keagamaan non-muslim (Putri, 2012).

Di kota Makassar sendiri, berdasarkan survei data awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 25 mahasiswa Islam di kota Makassar terdapat 5 orang yang tidak nyaman bergaul dan membangun relasi dengan orang Kristen. Terdapat 5 orang yang tidak nyaman bertetangga dengan orang Kristen dan 16 orang yang tidak mau memakan makanan dari hasil sembelihan orang Kristen. Sedangkan berdasarkan survei data awal yang dilakukan pada 16 mahasiswa Kristen di kota Makassar terdapat 5 orang yang beranggapan bahwa orang-orang Islam berusaha menguasai media massa.

Berbagai konflik, perang, dan penindasan yang dilatarbelakangi oleh prasangka agama itu sendiri juga marak mewarnai kehidupan masyarakat di Indonesia. Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia sebelumnya yaitu konflik antara umat Islam dan Kristen yang tidak dapat dibendung pernah terjadi di Poso pada tahun 1998 hingga 2001 (Adryamarthanino, 2021), konflik agama antara umat muslim dan Kristen di Papua Pada tahun 2018 (Imamah, 2021), dan konflik agama antara umat Islam dan Kristen di Aceh pada tahun 2015 (Mahadi, 2023). Fakta-fakta yang telah disebutkan tersebut menjadi bukti nyata bahwa peran agama sebagai identitas sosial sangat berpotensi untuk dapat menyebabkan munculnya prasangka agama di Indonesia yang kemudian berujung pada berbagai konflik di kalangan masyarakat.

Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman agama sangat rentan untuk menimbulkan prasangka antar penganut agamanya dan akan sangat potensial untuk meluas menjadi berbagai masalah yang serius terhadap keutuhan negara ini. Fakta dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prasangka menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kehidupan manusia, diantaranya yaitu meningkatkan diskriminasi (Baron & Byrne, 1982; Adelina, 2017), meningkatkan agresivitas (Baron & Byrne, 2004), konflik antar kelompok (Jaspars & Warnaen, 1982), sikap antipati (Allport, 1954; Nitayadnya, 2016) dan intoleransi (Baron & Byrne, 2003; Fadeli, 2017).

Pada kenyataannya prasangka dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979; Sarifah, 2016; Lewenussa & Mashoedi, 2007), kepribadian otoritarian (Adorno et al, 1950; Altemeyer, 1981; Pettigrew, 2016), norma sosial (Pitaloka et al., 2018), kategorisasi sosial (Hidayat, 2013), dan Agama (Allport, 1954). Namun faktor terakhir yang disebutkan sebagai penyebab munculnya prasangka yaitu agama, menarik untuk ditelaah lebih dalam. Hal tersebut

dikarenakan unsur ajaran setiap agama mengajarkan nilai-nilai kemuliaan dan kebaikan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi para pemeluknya agar mendapatkan kesejahteraan dan ketenangan dalam hidupnya termasuk tidak memiliki prasangka yang negatif terhadap sesama manusia, yang justru malah menjadi salah satu faktor munculnya prasangka (Putra & Wongkaren, 2010).

Identitas Sosial

Menurut Tajfel (1974) mendefinisikan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaannya pada kelompok akan membentuk ikatan emosi antara dirinya dan kelompoknya. Sehingga Baron & Byrne (2003) mendefinisikan identitas sosial merupakan sebagai identitas yang melekat pada seseorang dengan identitas kelompoknya.

Hogg dan Abrams (1990) menyatakan bahwa identitas sosial juga dijelaskan sebagai rasa keterikatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga sebagai seorang anggota dalam suatu kelompok tertentu yang dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat. Dengan kata lain identitas sosial menjadi bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi pentingnya nilai-nilai, emosi, partisipasi, peduli dan bangga sebagai anggota kelompok terhadap kelompoknya (Huda, 2014).

Konsep identitas sosial mendeskripsikan mengenai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan dalam satu atau lebih kelompok sosial serta dari evaluasi yang diasosiasikan dengan kelompok tersebut (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Konsep diri dalam identitas sosial ini didasarkan pada afiliasi kelompok serta identitas personal yang didasarkan pada karakteristik individual yang unik. Selain itu menurut Postmes, Haslam, dan Jans (2013) identitas sosial mengacu pada kelompok sebagai suatu kesatuan yang dirasakan. Satu kesatuan tersebut meliputi anggota, norma, serta hubungan kelompok dengan kelompok luar. Salah satu jenis identitas sosial adalah Agama.

Agama Sebagai Identitas Sosial

Aisyah & Yulianto, (2018) menyatakan bahwa diantara berbagai jenis identitas sosial, agama merupakan identitas sosial primer yang memiliki kekuatan sebagai identitas sekaligus sistem kepercayaan yang tidak terfalsifikasi menurut masing-masing penganutnya. Sejalan dengan pernyataan Ysseldyk, et al., (2010) yang menyatakan poin utama agama sebagai identitas sosial adalah karena dari sudut pandang penganutnya, agama memiliki fungsi ganda sebagai identitas sosial sekaligus sebuah sistem kepercayaan (*belief system*) yang tidak dapat difalsifikasi atau disangkal. Sebagai identitas sosial, agama tidak sekedar memberikan jaminan rasa keberhargaan diri yang bersifat intrapersonal, namun agama sebagai identitas sosial juga dapat memenuhi kebutuhan individu akan rasa kepemilikan (Aisyah & Yulianto, 2018).

Prasangka

Prasangka merupakan evaluasi, penilaian atau perasaan yang cenderung negatif berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel atau kaku terhadap suatu kelompok yang berbeda dan terhadap individu yang menjadi anggotanya. Sebagaimana Allport (1954) mengemukakan bahwa prasangka merupakan antipati atau perasaan negatif berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel atau kaku. Antipati atau perasaan negatif yang disebutkan itu dapat dirasakan atau diungkapkan, dimana kemudian ditujukan kepada suatu kelompok secara keseluruhan atau kepada seorang individu karena dia adalah anggota dari suatu kelompok tertentu. Sedangkan karena sifatnya yang kaku sehingga tidak mudah untuk diubah meskipun oleh informasi yang baru, sehingga prasangka sering dikatakan tidak masuk akal, bahkan tidak logis dan tidak rasional (Sears, 1988).

Nelson (2002) mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu evaluasi atau penilaian yang negatif dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang-orang tertentu semata-mata karena seseorang atau sekelompok orang-orang itu merupakan anggota dari kelompok lain yang berbeda dari kelompok yang dimilikinya. Dion (2003) juga menyatakan bahwa prasangka merupakan *bias* dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial tertentu dan anggotanya. Lebih lanjut Sarwono (2007) menjelaskan bahwa prasangka merupakan suatu persepsi yang *bias* karena informasi yang keliru atau tidak lengkap, yang ditujukan kepada karakteristik kelompok lain baik itu secara nyata

maupun hanya khayalan. *Bias* tersebut mencakup penilaian yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, diaktifkan secara sadar ataupun tidak disadari. *Bias* ini sering terjadi dalam proses *intergroup* / proses antar kelompok dimana *in-group* dan *out-group* lebih berpihak pada kelompoknya sendiri, sehingga menyebabkan prasangka dan bentuk-bentuk diskriminasi akibat perbedaan latar belakang identitas sosial.

Bentuk-bentuk Prasangka

Prasangka atau *bias* dapat terjadi pada dua bentuk yang berbeda yaitu secara *implicit* dan *explicit* (Dovidio et al., 2002). *Eksplisit bias* membentuk tanggapan yang disengaja dan dipertimbangkan dengan baik di mana individu memiliki kesempatan untuk menimbang berbagai tindakan, sedangkan *implisit bias* memengaruhi tanggapan yang lebih sulit dipantau dan dikendalikan (misalnya perilaku non-verbal) atau respon yang tidak dilihat oleh individu sebagai ekspresi dari sikap mereka sehingga tidak berusaha untuk dikendalikan (Wilson et al., 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *implicit bias* melibatkan proses kognitif yang otomatis, sementara itu *explicit bias* melibatkan proses kognitif yang terkontrol (Cunningham et al., 2004).

Eksplisit dan *implicit bias* adalah konstruk yang berkaitan namun berbeda (Greenwald & Banaji, 1995). *Explicit bias* merupakan evaluasi atau penilaian suatu individu terhadap objek sosial yang beroperasi pada tingkat kesadaran dan dapat diatur kemunculannya (Dovidio, et al., 1997). Sedangkan *implicit bias* merupakan evaluasi atau penilaian individu yang terjadi secara tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis sebagai jejak pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan terhadap objek sosial (Greenwald & Banaji, 1995).

Adanya korelasi yang positif antara *implicit bias* dan *explicit bias* telah ditunjukkan oleh berbagai studi. Nosek & Smyth (2007) pada penelitiannya menemukan bahwa *implicit bias* dan *explicit bias* berkorelasi secara moderat pada tujuh studi yang meneliti berbagai topik sikap (*gay-straight, black-white, humanities-science, flowers-insects, democrats-republicans, creationism-evolution, fat people-thin people*). Lane et al. (2007) dalam tinjauan yang ditulisnya menunjukkan bahwa pada 17 studi melalui *websites*, korelasi antara *implicit* dan *explicit bias* bervariasi dari $r = 0,13$ hingga $r = 0,75$. Dovidio et al. (2003) pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa pada 19 penelitian yang menguji hubungan antara *implicit* dan *explicit bias* menunjukkan bahwa pada umumnya terdapat hubungan positif yang signifikan, dengan nilai indeks korelasi rata-rata sebesar 0,244.

Meskipun *implisit* dan *eksplisit bias* terbukti berkorelasi positif yang dibuktikan dengan penelitian sebelumnya, namun keduanya merupakan konstruk yang terpisah atau berbeda. Perbedaan keduanya terletak pada perilaku yang dimunculkan dan kesadaran dalam mengendalikan sikap. Akrami & Ekehammar, (2005) menyatakan bahwa *eksplisit bias* lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar, sedangkan *implisit bias* adalah sebaliknya cepat, otomatis dan beroperasi tanpa niat, seringkali dalam mode tidak sadar.

Dalam kaitannya dengan perilaku yang dimunculkan, Bertrand et al. (2005) menyatakan bahwa *explicit bias* adalah sikap yang dapat dipikirkan, dirasakan, dan diekspresikan oleh pemilik sikap. Misalnya memberikan umpatan yang sifatnya menghina ras dari kelompok tertentu dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar. Sedangkan *implicit bias* adalah sikap yang tidak dapat dikendalikan, dirasakan, atau diekspresikan oleh pemiliknya. Dovidio et al. (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa *implicit bias* dapat menimbulkan perilaku yang lebih spontan dibandingkan dengan *explicit bias*. Contohnya waktu berbicara yang lebih singkat, lebih sedikit senyum, memiliki banyak kesalahan ketika berbicara (McConnell & Leibold, 2001) berkurangnya ketidaknyamanan (Dovidio et al., 2002) serta jarak tubuh yang lebih jauh ketika berinteraksi dengan anggota dari kelompok lain dibandingkan dengan anggota dari kelompok sendiri (Dotsch & Wigboldus, 2008).

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Islam dan Kristen yang berusia 18-25 tahun di kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 120 jumlah subjek yang terdiri dari 60 partisipan mahasiswa Islam dan 60 partisipan mahasiswa Kristen dari populasi.

Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan *within subject design*. Adapun jenis pendekatan *within subject design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incomplete design* dimana semua subjek penelitian mengalami semua perlakuan hanya dengan satu kali.

E ₁	O ₁	O ₂
E ₂	O ₁	O ₂

Gambar 1. Bentuk *within subject design*

Keterangan:

E1 = Kelompok Experimen (Islam)

E2 = Kelompok Experimen (Kristen)

O1 = *Post-Test (Implicit Association Test)*

O2 = *Post-Test (Skala Exmplicit Bias)*

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dimulai dengan partisipan akan terlibat dalam survei singkat mengenai identitas partisipan, *informed consent* dan mengisi skala pengukuran *Explicit bias* yang dalam hal ini adalah Skala *Explicit Bias* yang terdiri dari 11 item dan 3 aspek. Aspek 1 *perceived prejudice*, aspek 2 *closet symptoms*, dan aspek 3 *negative labels*. Setiap item diberi peringkat pada skala *likert* 5 poin (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, 5 = selalu). Sedangkan dalam mengukur *Implicit bias*, pada penelitian ini digunakan pengukuran *Implicit Bias* yaitu *Implicit Association Test* (IAT) yang terdiri dari 7 blok percobaan dengan stimulus kata positif dan negatif, dengan kategori "Baik" dan "Buruk" di bagian atas halaman. Peserta akan diberikan waktu 25 detik untuk mengkategorikan kata-kata disetiap pengkategorian.

Peserta juga akan diminta untuk mengkategorikan nama-nama Muslim dan Non-Muslim serta kata-kata yang berhubungan dengan agama. Peserta diminta untuk memeriksa kata "Baik dan Muslim" di sisi kanan, dan di sisi kiri adalah kata "Buruk dan Non-Muslim" dan begitupun sebaliknya. IAT adalah alat pengukuran implisit untuk menilai sikap *bias implisit* karenanya IAT banyak digunakan di bidang psikologi sosial (misalnya preferensi politik, *favoritisme* kelompok). Pelaksanaannya dilakukan dengan setiap partisipan duduk di depan komputer sementara administrator menjelaskan prosedur tes.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengukur *implicit bias* dengan menggunakan adaptasi alat ukur *Implicit Association Test* (IAT) yang didasarkan pada kriteria pengukuran yang dikembangkan oleh Greenwald & Banaji (1995). IAT dalam penelitian ini memiliki stimulus eksperimen berupa stimulus kata-kata/nama yang dapat memprediksi kecenderungan *Implicit Bias* pada partisipan penelitian. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam mengukur *explicit bias* pada penelitian ini adalah *Religious Discrimination Scale (RDS)* yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Kawika Allen (2020). Skala *Religious Discrimination Scale (RDS)* ini terdiri dari 3 aspek dan dengan jumlah item sebanyak 11 item dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0.963. Aspek 1 *perceived prejudice*, aspek 2 *closet symptoms*, dan aspek 3 *negative labels*. Skala *explicit bias* ini merupakan skala model *likert* dimana dari setiap item diberi peringkat pada skala *likert* 5 poin (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji-T yang terdiri dari *Independent Sample T-Test* dan *Paired Sampel T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan *implicit bias* berdasarkan perbedaan Agama, $t(118) = 4.549$, $p < 0.05$, $d = 0.830$ dimana prasangka secara *implicit* partisipan Islam lebih tinggi ($M = 2.567$, $SE = 0.069$) dibandingkan dengan

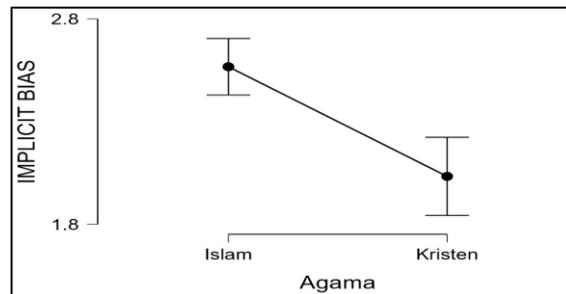
partisipan Kristen ($M = 2.033$, $SE = 0.095$). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara *implicit bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

Tabel 1. Independent Sample T-Test (Perbedaan *implicit bias* berdasarkan Agama)

Variabel	t	df	p	Cohen's d	SE Cohens's d
Implicit Bias	4.549	118	< 0.001	0.830	0.198

Tabel 2. Deskriptif Uji Independent Sample T-Test (Perbedaan *implicit bias* berdasarkan perbedaan Agama)

Variabel	Group	N	Mean	SD	SE
Implicit Bias	Islam	60	2.567	0.533	0.069
	Kristen	60	2.033	0.736	0.095



Gambar 2. Descriptive Plots Uji Independent Sample T-Test Variabel Implicit Bias

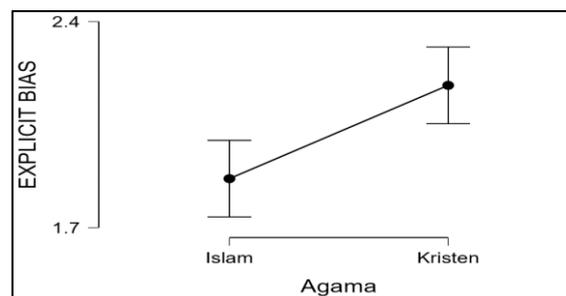
Dari uji hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan *explicit bias* berdasarkan Agama, $t(118) = 3.445$, $p < 0.05$, $d = 0.629$ dimana prasangka secara *explicit* partisipan Kristen lebih tinggi ($M = 2.183$, $SE = 0.065$) dibandingkan dengan partisipan Islam ($M = 1.867$, $SE = 0.065$). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara *explicit bias* pada Mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar.

Tabel 3. Independent Sample T-Test (Perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama)

Variabel	t	df	p	Cohen's d	SE Cohens's d
Explicit Bias	-3.445	118	< 0.001	-0.629	0.191

Tabel 4. Deskriptif Uji Independent Sample T-Test (Perbedaan *Explicit Bias* berdasarkan Agama)

Variabel	Group	N	Mean	SD	SE
Explicit Bias	Islam	60	1.867	0.503	0.065
	Kristen	60	2.183	0.504	0.065



Gambar 3. Descriptive Plots Uji Independent Sample T-Test Variabel Explicit Bias

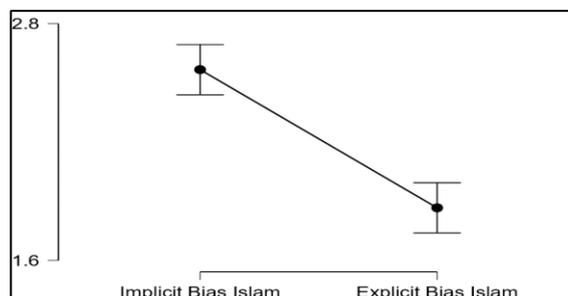
Dari uji hipotesis dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan Agama Islam, $t(59) = 7.788$, $p < 0.05$, $d = 1.005$ dimana prasangka secara *implicit* lebih tinggi ($M = 2.567$, $SE = 0.069$) dibandingkan dengan prasangka secara *explicit* ($M = 1.867$, $SE = 0.065$). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada Mahasiswa Islam di kota Makassar.

Tabel 5. Paired Sample T-Test (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam)

Measure 1 - Measure 2	t	df	p	Cohens'd	SE Cohens's d
Islam <i>Implicit Bias</i> - <i>Islam Explicit Bias</i>	7.788	59	< 0.001	1.005	0.213

Tabel 6. Deskriptif Uji Paired Sample T-Test (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam)

Group	Variable	N	Mean	SD	SE
Islam	<i>Implicit Bias</i>	60	2.567	0.533	0.069
	<i>Explicit Bias</i>	60	1.867	0.503	0.065



Gambar 4. Descriptive Plots Uji Paired Sample T-Test pada perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Islam

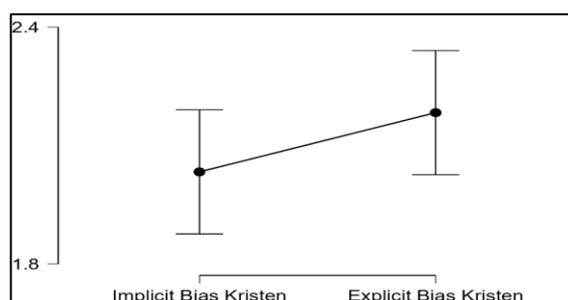
Dari uji hipotesis dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan agama Kristen yang tidak signifikan, $t(59) = -1.351, P > 0.05, d = -1.174$ dengan skor prasangka secara *implicit* ($M = 2.033, SE = 0.095$) sedangkan secara *explicit* ($M = 2.183, SE = 0.065$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada mahasiswa Kristen di Kota Makassar.

Tabel 7. Paired Sample T-Test (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen)

Measure 1 - Measure 2	t	df	p	Cohens'd	SE Cohens's d
Kristen <i>Implicit Bias</i> - <i>Kristen Explicit Bias</i>	-1.351	59	0.182	-1.174	0.177

Tabel 8. Deskriptif Uji Paired Sample T-Test (Perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen)

Group	Variable	N	Mean	SD	SE
Kristen	<i>Implicit Bias</i>	60	2.033	0.736	0.095
	<i>Explicit Bias</i>	60	2.183	0.504	0.065



Gambar 5. Descriptive Plots Uji Paired Sample T-Test pada perbedaan *Implicit* dan *Explicit Bias* berdasarkan Agama Kristen

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan perbedaan Agama. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Hafiyah & Shadewi (2011), Derks *et al.*, (2015), Jacobs & Theiss-Morse (2013), dan Dunham *et al.*, (2014). Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada partisipan Islam dan Kristen.

Dalam penelitian ini partisipan Islam memiliki *implicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Kristen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martin, Grande, & Crabb (2004).

Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafiyah & Shadewi (2011), Rowatt *et al.*, (2005) dan Derks *et al.*, (2015), dimana pada hasil penelitiannya menemukan bahwa partisipan Kristen memiliki *implicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam. Sedangkan partisipan Kristen memiliki *explicit bias* lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafiyah & Shadewi (2011) dan Rowatt *et al.*, (2005) dimana pada hasil penelitiannya menemukan bahwa partisipan Kristen memiliki *explicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam.

Peneliti berasumsi bahwa adanya perbedaan skor pada nilai *implicit bias* antara partisipan Islam dan Kristen dilatarbelakangi oleh perasaan *in group* dan *out group* yang menguat (kategorisasi sosial). Kategori sosial merupakan kecenderungan untuk membagi kehidupan sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (*in group*) dan “kelompok mereka” (*out group*). *In group* merupakan kelompok sosial dimana suatu individu merasa bahwa dirinya dimiliki atau memiliki (kelompok kami). Sedangkan *out group* merupakan kelompok di luar dari kelompoknya (kelompok mereka).

Adanya perasaan *in group* sering menimbulkan *in group bias*, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik atau positif dan mendukung kelompoknya sendiri atas kelompok lain. Menurut Tajfel (1974) *in group bias* merupakan refleksi perasaan tidak suka kepada *out group* dan perasaan suka pada *in group*. Hal ini terjadi karena adanya loyalitas terhadap kelompoknya yang disertai penurunan pandangan rasa suka pada kelompok lain.

Lahirnya *in group bias* dari adanya kategorisasi sosial yang merujuk pada perbedaan perhatian terhadap *in group* dan *out group* merupakan proses yang terjadi secara otomatis (Derks *et al.*, 2015). Hal inilah yang kemudian menjadikan *implicit bias* pada partisipan Islam dan Kristen dalam penelitian ini berbeda, dimana *implicit bias* Islam lebih tinggi dibandingkan dengan Kristen. Kategorisasi sosial yang dimiliki oleh partisipan Islam dalam pemrosesannya terjadi secara otomatis dipengaruhi oleh konteks sosial dan kedudukan kelompok partisipan. Hal itu selanjutnya mempengaruhi perasaan terhadap ancaman identitas sosial mereka.

Partisipan Islam tampaknya mengadopsi perspektif mayoritas ketika mengalami ancaman identitas sosial dalam konteks sosial dan kedudukan kelompoknya sebagai kelompok mayoritas dimana penelitian dilakukan. Sehingga secara otomatis partisipan Islam sebagai kelompok mayoritas memiliki *implicit bias* lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Kristen yang kedudukannya kelompok minoritas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ashburn Nardo *et al.*, (2003), Derks *et al.*, (2015), Willadsen-Jensen & Ito (2008), Rudman *et al.*, (1999; 2002), Jacobs & Theiss-Morse, (2013). Sedangkan Kristen yang keberadaannya sebagai kelompok minoritas secara *implicit bias* akan lebih memiliki toleransi dalam proses antar kelompok beragama (Batson *et al.*, 2001).

Sementara partisipan Kristen sebagai kelompok minoritas justru memiliki *explicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam. Peneliti berasumsi bahwa hal yang menyebabkan adanya perbedaan skor nilai pada *explicit bias* maupun *implicit bias* dari kedua kelompok partisipan terletak pada kesadaran dan proses control dari keduanya. *Implicit bias* melibatkan proses kognitif yang otomatis, sementara *eksplisit bias* melibatkan proses kognitif yang terkontrol (Cunningham *et al.*, 2004). Lebih lanjut Greenwald & Banaji (1995) menyatakan bahwa *eksplisit bias* lambat, disengaja dan beroperasi dalam mode sadar. Sedangkan *implicit bias* adalah sebaliknya cepat, otomatis dan beroperasi tanpa niat, dan seringkali terjadi dalam mode tidak sadar.

Implicit bias yang melibatkan proses kognitif yang otomatis, cepat, dan beroperasi dalam mode tidak sadar inilah yang menyebabkan perbedaan skor antara partisipan Islam dan Kristen. Kristen yang keberadaannya sebagai kelompok minoritas secara *implicit bias* akan lebih memiliki toleransi dalam proses antar kelompok beragama sehingga memiliki *implicit bias* yang rendah dibandingkan dengan *explicit bias* (Batson *et al.*, 2001). Perbedaan skor nilai pada kedua kelompok ini membuktikan bahwa *implicit* dan *explicit bias* berbeda dan berdiri sendiri, keduanya masing-masing merefleksikan sikap yang orisinal dari individu.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori *dual-process* dimana pembentukan *bias* atau prasangka merupakan proses yang berkesinambungan atau tidak berdiri sendiri. Teori *dual-process* meyakini bahwa proses kognitif dapat terjadi secara *Implicit* (tipe 1) dan juga secara *explicit* (tipe 2), tipe 1 adalah sistem pemrosesan yang otomatis dan tipe 2 adalah sistem pemrosesan yang terkendali (Stanovid & West, 2008; McGraw, 2000; Affinoto *et al.*, 2023).

Dalam teori *dual-process* kedua proses kognitif tidak berdiri sendiri, kebanyakan keputusan atau preferensi dimotivasi oleh tipe 1, sedangkan tipe 2 adalah kemampuan untuk mempertimbangkan latar belakang keputusan atau preferensi (Stanovid & West, 2008; Pietraszewski *et al.*, 2015). Namun pada hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua proses ini berdiri sendiri. Sehingga hal ini dianggap

sejalan dengan kerangka teoritis dari teori *dual attitudes approach*, dimana individu dapat memiliki sikap *implicit* yang negatif dan juga sikap *explicit* yang positif sekaligus (Wilson, et al., 2000).

Merujuk kembali pada teori *dual-process* yang menjelaskan bahwa proses kognitif dapat terjadi secara *implicit* (tipe 1) dan secara *explicit* (tipe 2), kedua proses ini tidak berdiri sendiri dan kebanyakan keputusan atau preferensi dimotivasi oleh tipe 1, tetapi tipe 2 adalah kemampuan untuk mempertimbangkan latar belakang keputusan atau preferensi. Seperti misalnya pada pilihan politik dapat berupa keputusan pemilih subjektif yang melibatkan proses kognitif dan emosional (Rahn, 1993; Todorov et al., 2005).

Konsep kognisi politik menyatakan bahwa informasi tentang dunia politik diatur dalam struktur memori internal individu. Struktur memori internal ini mempengaruhi bagaimana individu mengevaluasi dan menafsirkan peristiwa dan membuat keputusan. Asumsi dasar ini pada akhirnya membentuk karakteristik pendekatan kognitif dalam studi perilaku antar kelompok dengan menekankan perhatiannya pada mental internal individu (McGraw, 2000; Pietraszewski, et al., 2015).

Sehingga jika kebanyakan keputusan atau preferensi dimotivasi oleh tipe 1 (*implicit*) yang terjadi secara tidak terkontrol dan tidak disadari, sementara keputusan atau preferensi dapat dipertimbangkan atau dikontrol dengan kemampuan tipe 2 (*explicit*) yang terjadi dalam mode sadar, maka hasil penelitian yang didapatkan menjelaskan bahwa dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari prasangka lebih cenderung akan dilakukan oleh kelompok beragama Islam sebagai kelompok mayoritas yang memiliki *implicit bias* lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai perbedaan *implicit* dan *explicit bias* berdasarkan perbedaan agama pada mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit bias* pada mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar, dimana partisipan Islam memiliki *implicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Kristen.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *explicit bias* pada mahasiswa Islam dan Kristen di kota Makassar, dimana partisipan Kristen memiliki *explicit bias* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan Islam.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada mahasiswa Islam di kota Makassar, dimana *implicit bias* pada mahasiswa Islam lebih tinggi dibandingkan dengan *explicit bias*.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *implicit* dan *explicit bias* pada mahasiswa Kristen di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*. Volume 6, hal. 1-8.
- Adorno, T. W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. N. (1950). *The Authoritarian Personality*. New York: Harper and Row.
- Adryamarthanino, V. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Kompas.com. Available at <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>
- Aisyah, B., & Yulianto, J. E. (2018). Pengaruh Agama Sebagai Identitas Sosial Terhadap Rejection Sensitivity Pada Mahasiswa Beragama Minoritas. *Psychopreneur Journal*. Vol.2(1), hal.19-29. <https://doi.org/10.37715/psy.v2i1.864>
- Akrami, N., & Ekehammar, B. (2005). The association between implicit and explicit prejudice: The moderating role of motivation to control prejudiced reactions: Implicit and explicit prejudice. *Scandinavian Journal of Psychology*, 46(4), 361–366. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2005.00466.x>
- Allen, G. E. K., Wang, K. T., Richards, P. S., Ming, M. & Suh, H. N. (2018). Religious discrimination scale: Development and initial psychometric evaluation. *Journal of Religion and Health*, 1-14. Doi: <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0617-z>.
- Allport, G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley.
- Altemeyer, B. (1981). *Right-Wing Authoritarianism*. Winnipeg: University of Manitoba Press.

- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest, and Prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2(2), 113–133. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0202_5
- Ashburn Nardo, L., Knowles, M.L., Monteith, M.J. (2003). Black Americans' implicit racial associations and their implications for intergroup judgment. *Social Cognition*, 21(1), 61–87.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1982). *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Batson, C. D., S. H. Eidelman, S. L. Higley, and S. A. Russell. (2001). “And who is thy neighbor?” II: Quest religion as a source of universal compassion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40, 39–50.
- Bertrand, M., Chugh, D., & Mullainathan, S. (2005). Implicit Discrimination. *American Economic Review*, 95(2), 94–98. <https://doi.org/10.1257/000282805774670365>
- Cunningham, W. A., Johnson, M. K., Raye, C. L., Gatenby, J. C., Gore, J. C., & Banaji, M. R. (2004). Separable Neural Components in the Processing of Black and White Faces. *Psychological Science*, 15(12), 806–813. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2004.00760.x>
- Derks, B., Stedehouder, J., & Ito, T. A. (2015). Social identity modifies face perception: An ERP study of social categorization. *Social cognitive and affective neuroscience*, 10(5), 672–679.
- Dion, K. L. (2003). Prejudice, Racism, and Discrimination. In *Handbook of Psychology* (pp. 507–536). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0521>
- Dotsch, R., & Wigboldus, D. H. J. (2008). Virtual prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44(4), 1194–1198. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2008.03.003>
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., & Beach, K. R. (2003). Implicit and Explicit Attitudes: Examination of the Relationship between Measures of Intergroup Bias. In R. Brown & S. L. Gaertner (Eds.), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes* (pp. 175–197). Blackwell Publishers Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470693421.ch9>
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., & Gaertner, S. L. (2002). Implicit and explicit prejudice and interracial interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 62–68. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.62>
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., Johnson, C., Johnson, B., & Howard, A. (1997). On the Nature of Prejudice: Automatic and Controlled Processes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 33(5), 510–540. <https://doi.org/10.1006/jesp.1997.1331>
- Dunham, Y., Srinivasan, M., Dotsch, R., & Barner, D. (2014). Religion insulates ingroup evaluations: The development of intergroup attitudes in India. *Developmental Science*, 17(2), 311–319. <https://doi.org/10.1111/desc.12105>
- Fadeli, M. I., (2017). *Hubungan Antara Prasangka Sosial dengan Toleransi Beragama pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological Review*, 102(1), 4–27. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.1.4>
- Hafiyah, N., Puri, A., & Shadewi, R. (2011). Menguji Sikap Implisit Dengan Implicit Association Test. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 94–108.
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) Pada Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), 40–54.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1990). *Social Motivation, Self-Esteem and Social Identity*. In D. Abrams, & M. A. Hogg (Eds.), *Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances* (pp. 28–47). London: Harvester Wheatsheaf.
- Huda, M. J. N. (2014). Dinamika Pencapaian Identitas Sosial Positif Ataskeistimewaan Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, Halaman 30 – 41. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
- Imamah, S. (2021). *Konflik Berbalut Agama: Papua SMenolak Pembangunan Menara Masjid*. Kompasiana.com. Available at <https://www.kompasiana.com/sholikhatulimamahsaaa22575/61b9ed4862a7047b062e3b32/konflik-berbalut-agama-papua-menolak-pembangunan-menara-masjid>

- Jacobs, C. M., & Theiss-Morse, E. (2013). Belonging In a “Christian Nation”: The Explicit and Implicit Associations between Religion and National Group Membership. *Politics and Religion*, 6(2), 373-401. <https://doi.org/10.1017/S1755048312000697>
- Jaspars, J. M. S., & Warnaen, S. (1982). *Intergroup Relation, Ethnic Identity and Self-evaluation in Indonesia*, in H. Tajfel (ed) *Social Identity and Intergroup Relation Relation*. London: Cambridge University Press.
- Kusnandar, V. B. (2021). *Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia*. databoks.katadata.co.id. Available at <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Lam, S. K., Ahearne, M., Hu, Y., and Schillewaert, N. (2010). Resistance to brand switching when a radically new brand is introduced: A social identity theory perspective. *Journal of Marketing*, 74(6), 128-146. doi:10.2307/25764287
- Lane, K.A., Banaji, M.R., Nosek, B.A. Greenwald, A.G. (2007). *Understanding and using the Implicit Association Test: IV: Procedures and validity*. In B. Wittenbrink & N. Schwarz (Eds.), *Implicit measures of attitudes: Procedures and controversies* (pp. 59-102). New York: Guilford Press.
- Lewenusu, H. A., & Mashoedi, S. F. (2007). Hubungan Identitas Sosial dan Prasangka pada Remaja yang Mengalami Konflik di Ambon. *JPS*, 13, 141- 156.
- Mahadi, S. (2023). 5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika? Berita. 99.co. Available at <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>
- Martin, M. R., A. H. Grande, and B. T. Crabb. (2004). *Watch the war, hate Muslims more? Media exposure predicts implicit prejudice*. Poster presented at the 16th meeting of the American Psychological Society. Chicago: IL
- McConnell, A. R., & Leibold, J. M. (2001). Relations among the Implicit Association Test, Discriminatory Behavior, and Explicit Measures of Racial Attitudes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 37(5), 435–442. <https://doi.org/10.1006/jesp.2000.1470>
- McGraw, K. M. (2000). Contributions of the cognitive approach to political psychology. *Political Psychology*, 21(4), 805–832. <https://doi.org/10.1111/0162-895X.00217>
- Nelson, T. D. (2002). *The psychology of prejudice*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Nitayadnya, I. W. (2016). Ansietas Sew Roorda Van Eysinga Dalam Puisi “Hari Terakhir Orang Belanda Di Pulau Jawa”: Psikoanalisis Jacques Lacan (Anxiety of See Roorda Van Eysinga in the Poem “Hari Terakhir Orang Belanda Di Pulau Jawa”: Psychoanalysis of Jacques Lacan). *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*. 8(1), 17-30.
- Nosek, B. A., & Smyth, F. L. (2007). A Multitrait-Multimethod Validation of the Implicit Association Test. *Experimental Psychology*, 54(1), 14–29. <https://doi.org/10.1027/1618-3169.54.1.14>
- Pettigrew, T. F. (2016). *In Pursuit of Three Theories: Authoritarianism, Relative Deprivation, and Intergroup Contact*. *Annual Review of Psychology*. 67(1), 1–21. doi:10.1146/annurev-psych-122414-033327
- Pietraszewski, D., Curry, O. S., Petersen, M. B., Cosmides, L., & Tooby, J. (2015). Constituents of political cognition: Race, party politics, and the alliance detection system. *Cognition*, 140, 24–39. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2015.03.007>
- Pitaloka, Abidin, & Milla. (2018). *Psikologi Sosial: Pengantian dalam Teori & Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Postmes, T., Haslam, S. A., & Jans, L. (2013). A single-item measure of social identification: Reliability, validity, and utility. *British Journal of Social Psychology*, 52(4), 597–617. <https://doi.org/10.1111/bjso.12006>
- Putra, I. A., & Wongkaren, Z. A. (2010). Konstruksi Skala Fundamentalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Psikobuana*, 1, 151-161.
- Putri, A. (2012). *Toleransi Beragama di Indonesia Memprihatinkan*. Tempo.co. Available at <https://nasional.tempo.co/read/411665/toleransi-beragama-di-indonesia-memprihatinkan>
- Rahn, W. M. (1993). The Role of Partisan Stereotypes in Information Processing about Political Candidates. *American Journal of Political Science*, 37(2), 472. doi:10.2307/2111381
- Rowatt, W. C., Franklin, L. M., & Cotton, M. (2005). Patterns and Personality Correlates of Implicit and Explicit Attitudes toward Christians and Muslims. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 44(1), 29–43.

- Rudman, L. A., A. G. Greenwald, D. S. Mellott, and J. L. K. Schwartz. (1999). Measuring the automatic components of prejudice: Flexibility and generality of the Implicit Association Test. *Social Cognition* 17:437–65.
- Rudman, L. A., J. Feinberg, and K. Fairchild. (2002). Minority members' implicit attitudes: Automatic ingroup bias as a function of group status. *Social Cognition* 20:294–320.
- Sarifah, R. (2016). Identitas Sosial Dengan Prasangka Pada Prajurit Tni Ad Terhadap Anggota Kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 75–88. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2879>
- Sarwono, W. S. (2007). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sears, D. O. (1988). *Symbolic racism*. In *Eliminating racism* (pp. 53–84). Springer.
- Stanovid, K. E., & West, R. F. (2008). On the Relative Independence of Thinking Biases and Cognitive Ability. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.94.4.672>.
- Tajfel, H. (1974). Social identity and intergroup behaviour. *Social Science Information/sur les sciences sociales*, 13(2), 65–93. <https://doi.org/10.1177/053901847401300204>
- Tajfel, H. and Turner, J.C. (1986) *The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour*. In: Worchel, S. and Austin, W.G., Eds., *Psychology of Intergroup Relations*, 2nd Edition, Nelson Hall, Chicago, 7-24.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Todorov, A., Mandisodza, A. N., Goren, A., & Hall, C. C. (2005). Inferences of competence from faces predict election outcomes. *Science*, 308, 1623 - 1626. DOI: 10.1126/scoence.1110589.
- White, K., Argo, J. J., & Sengupta, J. (2012). Dissociative versus Associative Responses to Social Identity Threat: The Role of Consumer Self-Construal. *Journal of Consumer Research*, 39(4), 704–719. doi:10.1086/664977
- Willadsen-Jensen, E.C., Ito, T.A. (2008). A foot in both worlds: Asian Americans' perceptions of Asian, White, and racially ambiguous faces. *Group Processes and Intergroup Relations*, 11(2), 182–200.
- Wilson, T. D., Lindsey, S., & Schooler, T. Y. (2000). *A model of dual attitudes*. *Psychological Review*, 107(1), 101–126. doi:10.1037//0033-295x.107.1.101
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 60-70. doi: 10.1177/1088868309349693